

## PENGUNAAN MODUL BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN HUKUM NEWTON KELAS VIII MTs. MADANI ALAUDDIN PAOPAO

Gigih Adrian Said, A. Ferawati Jafar

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, gigihadriansaid@gmail.com

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah modul fisika berbasis kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pada kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa yang berjumlah 95 peserta didik. Dengan menggunakan teknik Random Class diperoleh sampel satu kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan analisis deskriptif untuk respons peserta didik terhadap modul fisika berbasis kontekstual menunjukkan bahwa 97% dari jumlah keseluruhan peserta didik memberi respons positif dan sangat positif dengan rerata penilaian berada pada kategori 4,0 (senang). Tes hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 83,55, berada pada kategori tinggi melebihi standar KKM yakni 75. Berdasarkan Hasil uji normalitas data diperoleh nilai signifikan 0,395, sehingga nilai  $Sig > \alpha (0,05)$  maka data hasil belajar berasal dari populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 4,972$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,697$ . Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hasil belajar sesudah diajarkan dengan menggunakan modul fisika berbasis kontekstual telah mencapai standar KKM.*

*Kata kunci: modul dan hasil belajar.*

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, terutama dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tanpa pendidikan, seseorang susah untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya bahkan biasanya orang yang tidak berpendidikan mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya. Ini disebabkan karena pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap lumrah pada saat ini dan sudah tidak dianggap tabu lagi. Sehingga hal inilah yang mendiskriminasikan seseorang yang tidak berpendidikan karena dia tidak mampu menyamakan dirinya dengan orang di sekitarnya.

Permasalahan-permasalahan pendidikan saat ini memang sudah banyak yang terselesaikan, namun bukan berarti permasalahannya sudah habis. Salah satu contoh kecil permasalahan pendidikan misalnya pada saat pendidik memberikan materi kepada peserta didik terkadang peserta didik sulit untuk memahami materi yang telah diberikan tersebut. Padahal

syarat utama terlaksananya pendidikan dengan baik adalah apabila pendidik pada saat menyampaikan materi, peserta didik mudah memahaminya. Sebab, ini akan menjadi suplemen dasar bagi peserta didik untuk bagaimana membentuk pola pemikiran peserta didik akan suatu materi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah cara penyampaian materi yang diberikan oleh pendidik terlalu cepat dan monoton serta bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang dimaksud di sini adalah buku paket.

Buku paket digunakan pendidik untuk menyampaikan materi, bahkan menentukan strategi pembelajarannya. Peserta didik menggunakan buku paket sebagai sumber informasi untuk mengerjakan tugas di sekolah dan pekerjaan rumah (Adisendjaja, 2007: 2). Oleh sebab itu, Fuller (dalam Adisendjaja, 2007: 2) menyatakan bahwa ketersediaan buku paket akan memberikan pengaruh yang utama terhadap hasil belajar peserta didik.

Namun, pada dasarnya bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi fisika yang diberikan oleh pendidik menggunakan buku paket. Hal ini disebabkan karena buku paket tidak menyediakan contoh penerapan materi dalam konteks dunia nyata yang bisa disampaikan kepada peserta didik. Bahasa yang digunakan buku paket juga sulit dimengerti, namun oleh pendidik buku paket tersebut dijadikan sebagai strategi dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil informasi terkait buku paket yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya di MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa, diperoleh adanya keluhan-keluhan dari peserta didik. Diperoleh juga informasi bahwa di MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa sendiri peserta didiknya masih kekurangan media pembelajaran berbasis buku, hanya ada beberapa peserta didik yang memiliki buku paket, namun peserta didik tersebut malas dan enggan untuk membacanya. Kemudian peneliti mencoba mengkonfirmasi beberapa orang tersebut. Diperoleh informasi juga bahwa ada beberapa keluhan-keluhan pada buku paket yang mereka miliki tersebut. *Pertama*, peserta didik kurang menyukai belajar dengan buku paket karena materi yang padat, kurang jelas dan banyak penurunan rumus, sehingga mereka merasa bingung dan sulit untuk memahami materi yang diajarkan. *Kedua*, peserta didik kurang suka membaca buku karena kalimat yang digunakan sulit dimengerti dan gambar yang disajikan tidak berwarna. *Ketiga*, peserta didik malas untuk mengerjakan soal yang tersedia dari buku, karena contoh soal dan latihan soal yang ada di buku paket susah dipahami dan penulisannya tidak dimulai dari tingkat soal yang mudah sampai yang susah. *Keempat*, pada buku tersebut tidak disertai contoh-contoh aplikasi materi dalam dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami suatu materi yang terdapat dalam buku paket.

Diperoleh informasi juga bahwa buku paket yang disukai sebagian besar peserta didik adalah buku paket yang bahasanya mudah dipahami, materi yang ringkas dan jelas, gambar dan tulisan yang berwarna, penjelasan aplikasi untuk kehidupan sehari-hari, rumus beserta contoh soal, dan latihan soal yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu

diperlukan kreativitas dan ide baru dalam mengembangkan buku paket terkait konsep yang tingkat keterbacaannya masih kurang, yaitu dalam bentuk modul.

Kelemahan yang ada pada sebuah buku biasanya terdapat pada isi buku itu sendiri. Sebuah riset yang dilakukan oleh Sri Redjeki (1997) (dalam Koto, 2010) misalnya, menunjukkan bahwa buku-buku pelajaran yang dikonsumsi pelajar Indonesia tertinggal 50 tahun dari perkembangan terbaru sains moderen.

Pada umumnya pendidik menyajikan materi melalui buku paket. Namun, buku paket sendiri sulit untuk dipahami oleh peserta didik, karena bahasa yang sulit dimengerti dan tidak menarik. Hal ini menyebabkan tingkat keterbacaan peserta didik kurang, sehingga hasil belajar peserta didik pun rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menyajikan materi yang mudah dipahami dan enak dibaca.

Sebenarnya media berbasis buku dapat membuat peserta didik tertarik untuk mempelajarinya dan dapat meningkatkan hasil belajar apabila buku tersebut sedikit topik bahasannya namun memiliki tampilan yang menarik, bahasanya mudah dipahami, materi yang ringkas dan jelas, gambar dan tulisan yang berwarna, penjelasan aplikasi untuk kehidupan sehari-hari, rumus beserta contoh soal, dan latihan soal yang aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan ide atau gagasan dan inovasi baru dalam mengembangkan buku paket yang ingin digunakan agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat terselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membuat modul yang menarik sehingga dapat menutupi kekurangan yang dimiliki oleh buku paket yang selama ini digunakan oleh peserta didik. Modul menurut Depdiknas (2008: 3) adalah seperangkat bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Sehingga bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur seolah-olah merupakan bahasa pengajar atau bahasa pendidik yang sedang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Modul dipilih karena menurut Siahaan (dalam Purnomo, 2012: 10) modul disusun

dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, banyak contoh yang dapat memperjelas uraian materi pelajaran serta penampilan yang menarik. Menurut Purnomo (2012: 10), karena mudah dipahami maka modul memiliki beberapa keunggulan seperti: (1) berisi informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas, (2) modul sebagai pembelajaran individual melibatkan karakteristik peserta didik, (3) pengalaman belajar yang terdapat di dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, (4) materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, dan (5) modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik.

Untuk memenuhi hal tersebut pembuatan modul yang biasanya cetak ini dapat diinovasikan dengan modul yang berbasis kontekstual. Modul berbasis kontekstual adalah modul yang didalamnya berisi materi yang dikemas secara sistematis dalam unit-unit kecil, tersedia contoh-contoh dan ilustrasi yang jelas. Modul juga menyediakan tugas-tugas, latihan-latihan dan sejenisnya untuk peserta didik. Modul juga disusun dalam bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan dirancang dalam bentuk semenarik mungkin. Modul yang telah dikembangkan berisikan materi yang berawal dari contoh-contoh nyata pada kehidupan. Artinya modul berbasis kontekstual ini adalah modul yang isi bahasan materinya aplikatif dikaitkan dengan aktivitas kehidupan keseharian peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini dan ingin menerapkan penggunaan modul berbasis kontekstual ini pada pembelajaran fisika dalam rangka mengetahui hasil belajar fisika peserta didik. Untuk mendapatkan jawaban ini, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Penggunaan Modul Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Pokok Bahasan Hukum Newton Kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa".

## 2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao

Kab. Gowa setelah diajar menggunakan modul berbasis kontekstual dapat mencapai standar KKM.

- b. Untuk mengetahui respons peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa terhadap modul pembelajaran fisika berbasis kontekstual.

## 3. Tinjauan Pustaka

Menurut Russel (1974) (dalam Wena, 2009: 230) modul sebagai suatu paket pembelajaran yang berisi satu unit konsep tunggal. Sedangkan Houston dan Howson (1992) (dalam Wena, 2009: 230) mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah peserta didik untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

Modul menurut Depdiknas (2008: 3) adalah seperangkat bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Sehingga bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur seolah-olah merupakan bahasa pengajaran atau bahasa pendidik yang sedang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Menurut Nasution (2008: 205) Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Daryanto (2013: 9) mengemukakan diketahui juga, pengertian lainnya bahwa modul adalah salah satu perangkat bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bentuk media bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang lebih spesifik lagi.

Prastowo (2012: 107-108) mengemukakan sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam poses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik

untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

- b. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka.
- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari.

Hamdani (2011: 220) menambahkan modul memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat modul antara lain:

- a. Dapat membimbing orang yang membacanya untuk mengarahkan proses belajarnya.
- b. Membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi ketika memahami materi yang disajikan.
- c. Dapat memotivasi peserta didik dan latihan jarak jauh agar senantiasa aktif dalam belajar.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta.
- e. Untuk membelajarkan orang secara efektif dan efisien sehingga bisa mencapai ujian intruksional yang telah ditetapkan.

Rafiqah (2013: 140) menyimpulkan dari beberapa ahli bahwa pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sa'ud (2009: 163) menjelaskan bahwa paparan pembelajaran kontekstual dapat diperjelas sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar beroentaskan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan anatara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Hal ini akan memperkuat dugaan bahwa materi yang telah dipelajari akan tetap tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, pembelajaran kompetensi mendorong peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kompetensi tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi materi pelajaran disini bukan ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi bahtera kehidupan nyata.

Jadi, pembelajaran kontekstual fisika disini adalah pembelajaran fisika yang sistemnya menarik peserta didik untuk mengaitkan materi-materi fisika yang dia pelajari dengan keadaan yang mereka alami sesuai dengan konteks dunia nyata mereka sehingga akan membuat materi-materi fisika yang telah terpelajari tidak mudah untuk dilupakan artinya materi tersebut mudah untuk diingat.

Menurut Jaya (2012: 7) modul fisika kontekstual adalah modul fisika yang komponen kegiatan belajarnya dikaitkan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan adanya tuntutan akan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Jadi, modul berbasis kontekstual pada penelitian ini adalah merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk buku yang memiliki unit lengkap dan tidak terikat yang terdiri dari rangkaian belajar peserta didik yang digunakan untuk memenuhi syarat belajar yang didalamnya berisi materi-materi yang mudah dipahami, menarik, isi materinya padat dan jelas, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga menimbulkan minat membaca peserta didik, berisi soal-soal yang sederhana sesuai dengan materi yang terdapat dalam modul, dan yang paling utama adalah dalam modul tersebut materinya dikaitkan dengan kehidupan keseharian mereka atau konteks dunia nyata agar materi-materi fisika yang diberikan dan telah dikuasai tidak mudah untuk dilupakan atau mudah untuk diingat karena ada dalam kehidupan mereka.

Hasil belajar menurut Sudjana (2000 : 7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Purwanto. 2009: 34).

Jadi, hasil belajar adalah sebuah pengalaman yang didapatkan oleh individu yang bisa menambah pengetahuannya baik banyak atau sedikit yang merubah pengetahuan seseorang dari tidak ada menjadi ada.

Berdasarkan pengetahuan di atas, maka hasil belajar fisika dapat diartikan sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa jauh tujuan pembelajaran fisika yang dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang telah didapatkan.

#### 4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk peserta didik, memperoleh dan mengetahui sumber belajar yang efektif dan menyenangkan untuk dipelajari sehingga dapat menjadi peserta didik yang unggul.
- b. Untuk pendidik, dapat mengetahui salah satu alternatif bahan ajar berupa modul pembelajaran fisika yang dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menggunakan media pengajaran yang kreatif dan inovatif.
- c. Untuk sekolah, memberikan Informasi bagi pihak sekolah dalam memilih perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak didiknya serta menyenangkan untuk dipelajari.
- d. Untuk Peneliti, membantu peneliti dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar sarjana (S1) dan memberikan gambaran awal kepada peneliti bagaimana menjadi pendidik profesional.

### MODEL PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pre Experimental*

*Design*. Desain penelitian yang digunakan pada jenis penelitian *Pre Experimental Design* ini yaitu *One Shot Case Study*. Di mana pada desain penelitian ini kita memberikan tes pada satu kelompok setelah eksperimen dilakukan atau setelah perlakuan. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa yang masih aktif dalam proses pembelajaran yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah peserta didik 95 orang, maka sampel diambil secara *Random Class*. Sehingga sampel yang peneliti ambil pada penelitian kali ini adalah sebanyak 31 orang dari kelas VIII C. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes hasil belajar dan kuesioner respons peserta didik terhadap modul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik tentang pokok bahasan hukum Newton termasuk kategori tinggi dengan nilai 83,55 dengan standar deviasi 9,93. Skor maksimum 100 dan skor minimum 60 sehingga rentang skornya 40. Ketuntasan hasil belajar peserta didik sesudah diajarkan dengan modul fisika berbasis konteks-tual sesuai dengan standar KKM telah mencapai 90% dari jumlah peserta didik. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, diperoleh nilai signifikan 0,395 dengan analisis data menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.  $\text{Sig} > \alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{\text{hitung}} = 4,792$ , sedangkan nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,697$ . Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa setelah diajar menggunakan modul berbasis kontekstual telah mencapai standar KKM yakni 75.

## 2. Respons Peserta Didik Terhadap Modul

Respons peserta didik terhadap modul 55% peserta didik yang memberikan respons sangat positif, 42% peserta didik yang memberikan respons positif dan 3% peserta didik yang memberikan respons cukup positif. Secara umum 97% jumlah peserta didik memberikan respons sangat positif dan positif. Dengan rata-rata penilaian berada dalam kategori 4,0 (positif). Hasil analisis data respons peserta didik menunjukkan bahwa 97% dari jumlah keseluruhan peserta didik memberikan respons yang sangat positif dan positif, dan 3% dari jumlah keseluruhan peserta didik memberikan respons cukup positif terhadap modul. Respons peserta didik terhadap modul meliputi beberapa indikator, yaitu: (1) Keefektifan modul fisika berbasis kontekstual dalam pembelajaran, (2) Ketertarikan peserta didik terhadap modul fisika berbasis kontekstual, dan (3) Kepraktisan modul fisika berbasis kontekstual dalam pembelajaran. Berdasarkan semua aspek respons peserta didik yang ada pada lembar angket peserta didik dengan menggunakan modul pembelajaran fisika berbasis kontekstual yaitu respons positif lebih banyak daripada respons negatif. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan modul di dalam proses pembelajaran peserta didik berminat untuk belajar lebih serius dan suasana belajar dengan menggunakan modul juga terasa senang, selain itu, modul dirancang semenarik mungkin dibuat rangsangan-rangsangan yang positif sehingga peserta tertarik atau merespons positif terhadap modul yang digunakan dan juga suasana belajar di kelas menjadi nyaman.

## PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa pada pokok bahasan hukum Newton setelah diajar menggunakan modul fisika berbasis kontekstual dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar KKM yakni 75 dengan presentase ketuntasan mencapai 90% dengan rata-rata nilai 83,55.
2. Respons peserta didik kelas VIII MTs. Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa

terhadap modul fisika berbasis kontekstual pada pokok bahasan hukum Newton secara umum 97% dari jumlah peserta didik memberikan respons sangat positif dan positif dengan rerata penilaian berada dalam kategori 4,0 (senang), hal ini juga terlihat dengan antusias belajar peserta didik di dalam kelas yang sangat tinggi yang berbeda dari sebelumnya terbukti dengan seringnya bertanya dan memberikan argumen yang sesuai berdasarkan konteks yang telah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja, Yusuf Hilmi. 2007. *Identifikasi Kesalahan dan Miskonsepsi Buku Teks Biologi SMU* (Jurnal). Bandung: UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafiah, Kemas Ali. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jaya, Sang Putu Sri . 2012. *Pengembangan Modul Fisika Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Semester 2 di SMK Negeri 3 Singaraja* (Jurnal). Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Koto, Rizki. 2010. *Media Pembelajaran Buku*. Online. Tersedia: <http://rizki-koto.blogspot.com/2010/05/media-pembelajaran-buku-1357/>. Diakses 17 Desember 2014.

- Mania, Sitti. 2012. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiqah. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Makassar: Alauddin University Press.
- Suprayogo, Didik. 2010. *Manual Mutu Proses Dan Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Propesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yerita, Heppi, dkk. 2014. *Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kontekstual pada Pokok Bahasan Ekosistem Siswa Kelas X di SMAN 1 Rambatan* (Edusainstika Jurnal Pendidikan MIPA Volume 1, Nomor 1). Batusangkar: STAIN Batusangkar.